

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, telaah teori, hasil analisis data, dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini terbukti yaitu ada hubungan antara empati dan *locus of control* internal dengan altruisme. Adapun empati dan *locus of control* internal memberikan sumbangan sebesar 41,6% terhadap altruisme pada *volunteer* bencana Merapi.
2. Hipotesis minor pertama dalam penelitian ini terbukti yaitu ada hubungan positif antara empati dengan altruisme pada *volunteer* bencana Merapi. Semakin tinggi skor skala empati maka akan semakin tinggi empati pada subyek, dan sebaliknya. Semakin rendah skor skala empati maka akan semakin rendah empati pada subyek. Adapun empati memberikan sumbangan sebesar 32,7% terhadap altruisme pada *volunteer* bencana Merapi.
3. Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini terbukti yaitu ada hubungan positif antara *locus of control* internal dengan altruisme pada *volunteer* bencana Merapi. Semakin tinggi skor skala *locus of control* internal maka akan semakin tinggi *locus of control*

internal pada subyek, dan sebaliknya. Semakin rendah skor skala *locus of control* internal maka akan semakin rendah *locus of control* internal pada subyek. Adapun *locus of control* internal memberikan sumbangan sebesar 8,9% terhadap altruisme pada *volunteer* bencana Merapi.

B. SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa empati sangatlah diperlukan untuk menghadirkan altruisme dalam konteks hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti merasa tindakan altruisme dan empati ini perlu **tingkatkan** dengan berbagai cara, diantaranya:
 - a. Memberikan pelajaran tentang altruistik, yakni meliputi pentingnya kesejahteraan orang lain, perihal sukarela, membangun kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari anggota masyarakat, dan hidup dalam suatu persatuan tanpa membeda-bedakan suku, ras, budaya, agama, dan kebangsaan. Hal ini dapat **diberikan** melalui seminar, agama, dan melalui dunia pendidikan.
 - b. Perlu diajarkan altruistik yang benar melalui model di keluarga (orang tua), sekolah (guru-guru) dan di kalangan teman, atau lewat televisi yang sudah terbukti sangat berpengaruh pada perilaku menolong pada anak-anak. Dengan pengajaran yang

tepat dapat mendhasilkan pendertian tentang motivasi
menolong yang sendiriusiyah pada pada diri seseorang.

- c. Mendalarkan inklusi moral, yaitu bahwa orang lain adalah golongan kita juga. Inklusi moral meningkatkan perasaan menolong. Di pihak lain perlu diupayakan mencegah eksklusi moral karena merupakan sumber diskriminasi, dan akan memberi peluang saling membunuh. Diharapkan hal ini dapat memberikan hasil yang positif yakni munculnya perasaan saling peduli dan saling memiliki dalam perbedaan yang ada.
2. Dari hasil penelitian mengenai locus of control internal, diupayakan bahwa aspek usaha memiliki korelasi paling tinggi dengan altruisme. Dengan demikian, peneliti menyadarkan aspek ini perlu ditingkatkan, dengan cara mendapatkan orientasi dan pelatihan secara rutin bagi para volunteer agar dapat mempunyai tugas dan tanggungjawabnya yang diukur dengan pengawatan terhadap nilai-nilai keimanan, seperti kesukerdilinan, kesadaran, kenetralan, dan persatuhan sebelum diterjunkan ke lapangan. Dengan diberikan orientasi dan pelatihan secara rutin ini diharapkan para volunteer lebih optimal ketika berada di lapangan.
3. Dari hasil penelitian mengenai locus of control internal juga diupayakan bahwa aspek minat dan kemampuan sekali pun lebih kecil mempengaruhi korelasi dengan altruisme, namun tetapi perlu ditingkatkan sehingga pertolongannya diberikan kepada orang lain

benar-benar bermanfaat. Minat menjadi seorang *volunteer* meningkat secara pesat pada saat terjadinya bencana alam yang besar, namun jumlah ini masih belum bertambah lama, karena tidak adanya kekonsistenan dari *volunteer* sendiri. Kekonsistenan disini dimaksudkan dapat terdapatnya minat yang mendalam dari para *volunteer* sendiri agar tetap mau melaksanakan kerja sukarela ini sepanjang waktu diperlukan. Untuk aspek kemampuan, dianggap baiknya apabila setiap *volunteer* mendalih dengan baik basic atau keterampilan dasarnya, sehingga ketika ia ditugaskan ke lapangan, ia dapat bertugas sesuai dengan keterampilan yang ia miliki. Sekalipun perlu diingat bahwa seiring perkembangan zaman, ia dapat bertugas secara fleksibel. terdantung dari kebutuhan di lapangan, namun akan lebih efisien apabila para *volunteer* mendalih dan bertindak sesuai basic yang dimiliki sehingga dapat terkoordinasi dengan baik tugas yang dimaksudkan, serta menghasilkan hasil kerja yang maksimal.

4. Daya pemerintah dan instansi yang bergerak di bidang kemanusiaan.

Mengingat bahwa masyarakat Indonesia sering kali terjadi bencana alam, maka baik pemerintah maupun instansi yang bergerak di bidang kemanusiaan perlu untuk menyediakan tenoruntan para *volunteer* dan pelatih atau fasilitator, bukan hanya pada saat bencana

terjadi, dengan tujuan meningkatkan jumiah volunteer. Hal ini dengan berbagai pelatihan tanggap bencana secara berkesinambungan, dan dengan sendirinya akan memudahkan pemerintah pada saat terjadi bencana.

Untuk meningkatkan empati masyarakat focus of corruption internal dalam diri masvarakat Indonesia demi untuk mendidikrkan altruisme, juga tidak terlepas dari arah pemerintah dan juga berbagai instansi yang bergerak di bidang kemanusiaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan seminar atau sosialisasi pada masvarakat. Dengan demikian seseorang akan lebih memahami fungsi dirinya sebagai individu maupun dalam lingkup masvarakat. Hal ini pun dapat ditindaklakkan melalui pendidikan secara formal, sehingga generasi muda dapat meningkatkan perilaku non-egosentrik.

Berdasarkan pengalaman yang kerap kali terjadi bahwa pemerintah dalam mendatasi masalah bencana, tidak terlepas dari kerja sama dari berbagai instansi, salah satu di antaranya adalah PMI. sebenarnya dirasa perlu sekali untuk diadakan kerja sama yang lebih intensif dengan instansi-instansi yang dimaksud, karena dengan adanya pendekahan yang jelas dan kerja sama yang baik, dapat lebih mudah untuk mengkoordinasikan masyarakat pada saat terjadinya bencana. Misalnya dengan dibentuknya "Siaga

Bencana Berbasis Masyarakat" (SIBAT) oleh PMI di salah satu desa di Boyolali, yang pada saat terjadinya bencana merapi dirasa sangatlah bermanfaat karena masyarakat sudah mandiri dan mengerui dengan baik bagaimana menghadapi situasi tanggap darurat.

5. Bagi peneliti lain

Banyak faktor yang bisa memunculkan adanya tindakan altruisme, khususnya pada situasi-situasi darurat. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian-penelitian yang sejenis dengan subjek yang lebih luas untuk menggali lebih dalam lagi mengenai faktor maupun aspek altruisme, sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang lebih objektif.

Para ahok yang berkecimpung di dalam bidang psikologi sosial dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan yang dinarapkan dapat lebih menelaskan pentingnya empati serta juga locus of control internal dalam menghadirkan tindakan altruisme.